

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dalam pengajaran bahasa Indonesia terdapat empat komponen keterampilan berbahasa yang sebaiknya dimiliki oleh siswa, di antaranya yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut sangat erat kaitannya satu sama lain dengan cara yang beraneka ragam (Ilham & Wijati, 2020). Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan produktif yang dapat menghasilkan ide maupun gagasan siswa pada ragam teks bahasa Indonesia yang tertuang dalam wujud tulisan (teks laporan hasil obsevasi, teks prosedur, teks narasi, teks eksposisi, teks negosiasi, teks anekdot, dan lainnya). Melalui kegiatan menulis ini, siswa akan dilatih untuk berpikir kritis, menyusun gagasan secara teratur, serta meningkatkan daya kreativitasnya. Dengan demikian, keterampilan ini membutuhkan proses pembelajaran yang tidak hanya melatih aspek teknis, tetapi juga membina kepekaan bahasa.

Di sisi lain, penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia juga telah memberikan dampak yang signifikan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk menjadi inisiator pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Direktorat PAUD, Dikdas, dan Dikmen, 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia menempatkan penekanan yang kuat pada keterampilan menulis sebagai bagian integral dalam pengembangan kemampuan siswa. Hal tersebut dikarenakan salah

satu Capaian Pembelajaran (CP) dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka adalah siswa mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi (Kemendikbud, 2021), sehingga keterampilan menulis dalam kegiatan berbahasa dianggap sebagai elemen penting dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, sejalan dengan pentingnya keterampilan mendengarkan, berbicara, memirsa (*viewing*), serta membaca. Dengan fokus pada keterampilan menulis, diharapkan siswa mampu mengekspresikan ide dan pemikiran mereka secara kreatif dalam struktur berpikir yang logis dan teratur.

Lebih lanjut, (Kapang, 2023) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang penting dan memerlukan penguasaan yang kompleks. Hal tersebut dikarenakan susunan kata, klausa, dan kalimat harus disusun secara sistematis agar mudah dipahami, (Nabilla, 2022). Selain itu, kegiatan menulis juga harus didukung dengan keaktifan siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, baik dengan teman, guru, maupun melalui membaca media massa. Hal tersebut dikarenakan menuangkan ide atau gagasan dalam sebuah tulisan tidaklah mudah, sehingga dibutuhkan keterampilan untuk hal tersebut (Abidin, 2021).

Sebagaimana telah diketahui bahwa keempat komponen keterampilan berbahasa saling terintegrasi satu dengan yang lainnya. Dari sisi keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan

keterampilan yang sulit dipelajari siswa apabila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya (Werdiningsih & Sutrisno, 2019). Hal tersebut dikarenakan menulis merupakan muara dari keterampilan berbahasa yang lain dan masih memerlukan dukungan dari penguasaan bahasa yang memadai. Dalam kegiatan menulis, seseorang tidak hanya memilih bahasa yang tepat untuk disajikan, namun juga terdapat proses berpikir dalam menyampaikan ide dan gagasan melalui tulisan tersebut (Darmawan, 2021). Dengan begitu, ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal, serta dalam penggunaan ejaan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada keterampilan menulis teks eksposisi karena jenis teks tersebut menuntut siswa untuk mengemukakan gagasan secara logis, sistematis, dan mampu memperhatikan struktur serta kaidah kebahasaan yang tepat. Selain itu, kemampuan menulis teks eksposisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik di jenjang SMA, sehingga penting untuk diteliti sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus keterampilan mengomunikasikan pendapat secara tertulis.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat beberapa pokok bahasan yang menuntut siswa untuk mampu menulis, salah satunya adalah teks eksposisi. Dalam pembelajaran berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan hanya sebagai sarana komunikasi bahasa saja, tetapi siswa juga dapat menyajikannya sebagai sarana dalam mengembangkan kemampuan berpikir (Ningsih, 2017). Teks eksposisi merupakan jenis teks

yang merangkum gagasan penulis berdasarkan fakta dari suatu permasalahan atau peristiwa nyata sehingga tulisan tersebut mampu meyakinkan pembaca (Iswati, 2023). Dengan kata lain, teks eksposisi juga dapat diartikan sebagai suatu teks yang merangkum gagasan penulis berdasarkan fakta dari suatu peristiwa yang valid sehingga karya tersebut menjadi meyakinkan (Harahap, 2023), sehingga dapat diketahui bahwa fungsi sosial dari teks eksposisi adalah untuk meyakinkan pembaca bahwa topik yang dihadirkan adalah topik yang penting untuk dibahas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang mengatakan bahwa teks eksposisi dapat memanfaatkan kata-kata persuasif, seperti sebaiknya, perlu, hendaknya, dan diharapkan untuk memperkuat penyampaian gagasan. Penggunaan kata-kata tersebut bukan bertujuan memaksa pembaca, melainkan mengarahkan pembaca agar memahami dan menerima informasi atau gagasan yang dipaparkan secara rasional melalui penjelasan dan fakta yang disajikan penulis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa fungsi persuasif dalam teks eksposisi bersifat pendukung terhadap pemaparan informasi, sedangkan dalam teks argumentasi persuasi menjadi tujuan utama untuk meyakinkan pembaca terhadap suatu pendapat (Kosasih dan Kurniawan, 2021).

Teks eksposisi merupakan suatu kegiatan menulis pembelajaran yang sulit karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru monoton, sehingga para siswa pun mengalami kebosanan dan menjadi malas mengikuti pembelajaran menulis teks eksposisi yang mengakibatkan hasil belajar siswa tidak memuaskan (Tarigan, 2015). Hal ini sejalan dengan

pendapat (Nurul Jumrah dkk. 2023) yaitu kenyataan yang terjadi di lapangan guru masih sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran dan belum maksimal menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga apa yang didapatkan oleh siswa selama pembelajaran bukan dari pengalamannya, melainkan hanya melalui proses mencawan apa saja yang diberikan guru. Selain itu, (Nurul Jumrah dkk. 2023) juga mengatakan bahwa hasil belajar sangat bergantung pada pelaksanaan pembelajaran. Semakin baik pembelajaran yang dilakukan, maka semakin baik pula hasil belajar siswa yang diperoleh siswa. Pada saat sekarang ini, pelaksanaan pembelajaran di kelas ditekankan agar tidak secara konvensional atau lebih berpusat pada guru. Akan tetapi, pembelajaran yang diharuskan adalah pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa sebagai subjek belajar dan guru sebagai pembimbing dan fasilitator.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 April 2026 di SMA Daya Utama, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas telah berjalan dengan cukup baik namun dalam hanya tahap-tahap mengajarnya saja, contohnya guru mampu membuka dan menutup pembelajaran dengan baik. Namun demikian, pada aspek substansi pembelajaran, penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru belum dilakukan secara optimal sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran belum tersampaikan secara jelas kepada siswa. Selain itu, terdapat pula beberapa aspek lainnya yang perlu diperhatikan oleh guru, di antaranya yaitu: pemberian contoh yang relevan,

evaluasi pembelajaran, dan penyimpulan materi yang masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran menjadi lebih optimal.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara maupun angket yang dilakukan kepada guru dan siswa dapat ditemukan bahwa terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran teks eksposisi. Guru mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran teks eksposisi berupa siswa mampu membedakan berbagai jenis teks eksposisi. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai fasilitator, sehingga penggunaan media dan sarana pembelajaran menjadi kurang optimal. Selanjutnya, siswa juga mengalami kesulitan dalam menulis teks eksposisi, terutama dalam menentukan dan mengembangkan ide pokok, menyusun argumen yang logis dengan ilustrasi atau perumpamaan yang ingin ditulis, serta merumuskan kesimpulan. Akibatnya, siswa belum mampu memproduksi teks eksposisi dengan baik mengenai peristiwa yang mereka temukan. Terakhir, kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta pemanfaatan media pembelajaran yang belum maksimal juga turut berdampak pada rendahnya hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teks eksposisi ilustrasi sebagai objek penelitian berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas X di SMA Daya Utama.

Secara umum, jenis-jenis teks eksposisi meliputi eksposisi definisi, proses, laporan, pertentangan, perbandingan, dan ilustrasi. Eksposisi definisi berfokus pada penjelasan konsep, eksposisi proses pada tahapan

kegiatan, eksposisi laporan pada penyajian data hasil pengamatan, eksposisi pertentangan pada penyajian dua pandangan yang berbeda, dan eksposisi perbandingan pada analisis persamaan serta perbedaan objek. Adapun eksposisi ilustrasi yang menekankan pada penyampaian gagasan melalui contoh-contoh yang mendukung penjelasan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, kesulitan siswa lebih banyak ditemukan pada aspek pengembangan penjelasan dan pemberian contoh yang mendukung gagasan utama. Dengan begitu, teks eksposisi ilustrasi dipilih sebagai objek penelitian karena sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas X.

Pada penelitian yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran EGRA (*Exposure, Generalization, Reinforcement, Application*) dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman” yang diteliti oleh Besse Nurul Muhlisyah dan Hasmawati pada tahun 2017 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menulis sebuah karangan, hal tersebut terjadi karena mereka memiliki kosakata yang minim dan jarang berlatih menulis sehingga struktur kalimatnya juga tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jerman. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) yang akan muncul pada penelitian ini yaitu terdapatnya suatu perbedaan perlakuan dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran teks eksposisi serta perbedaan mata pelajaran bahasa yang diteliti. Selain itu, terdapat pula penelitian terkait keterampilan menulis teks eksposisi yang telah banyak dilakukan, salah satunya penelitian “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi

melalui Model Project Based Learning pada Siswa Kelas X SMKN 7 Kota Bengkulu (2025)” yang diteliti oleh Wulandari, A. B., Kusmiarti, R., & Asmara, A (2025) yang membuktikan bahwa model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kemampuan menulis eksposisi siswa, tetapi belum menggunakan model EGRA sebagai perlakuan pembelajaran.

Kemudian, kebaruan penelitian ini juga dapat terletak pada penerapan model *Exposure, Generalization, Reinforcement, Application* (EGRA) dalam pembelajaran menulis teks eksposisi ilustrasi pada siswa kelas X SMA fase E Kurikulum Merdeka. Penelitian sebelumnya umumnya menerapkan model EGRA pada keterampilan membaca atau menulis secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan pada kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan ilustratif, menyajikan contoh konkret, serta menyusun struktur tesis, argumentasi, dan penegasan ulang sesuai karakteristik teks eksposisi ilustrasi.

Selain itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan pada aspek asesmen autentik Kurikulum Merdeka melalui penggunaan LKPD dan tugas menulis teks eksposisi secara utuh sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil akhir tulisan, tetapi juga mencakup proses siswa dalam mengamati contoh teks, menemukan konsep, memperoleh penguatan melalui umpan balik, dan menerapkan hasil generalisasi ke dalam produk tulisan yang kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan keterkaitan antara proses belajar,

performa nyata peserta didik, dan penerapan kompetensi secara bermakna (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian efektivitas model EGRA, tetapi juga menawarkan rancangan pembelajaran menulis berbasis *student centered learning* yang terintegrasi dengan asesmen autentik untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi ilustrasi secara lebih sistematis dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan permasalahan di atas tentu akan menjadi kendala yang serius bagi siswa untuk kedepannya dalam memahami pembelajaran teks eksposisi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa yang lebih menekankan pada aktivitas belajar dan kreativitas siswa. Dengan demikian, model pembelajaran harus dipilih secara cermat berdasarkan teori-teori yang sudah berkembang bahkan harus mengembangkan teori-teori baru (Oktaviyanti, dkk., 2020). Selanjutnya, dalam pengajaran bahasa, model pembelajaran apapun yang digunakan pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan siswa yang terampil berbahasa. Artinya, model pembelajaran harus dipilih dan diterapkan secara strategis agar mampu menunjang keterampilan berbahasa secara menyeluruh, termasuk keterampilan menulis. Dengan demikian, pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan teks eksposisi menjadi sangat penting agar siswa dapat menyusun teks yang sesuai dengan struktur dan kaidah yang berlaku (Fuadah dan Puryanto, 2026). Terdapat beberapa model

pembelajaran yang kemungkinan dapat digunakan secara efektif dan efisien. Di antara model-model pembelajaran yang ada, salah satu model pembelajaran yang diduga memiliki pengaruh terhadap keterampilan menulis teks eksposisi, yaitu model pembelajaran *Exposure, Generalization, Reinforcement, Application* (EGRA) atau fase E ‘*Exposure*’ yang berarti pembukaan, fase G ‘*Generalization*’ yang berarti penyamarataan, fase R ‘*Reinforcement*’ yang berarti penguatan, dan fase A ‘*Application*’ yang berarti penerapan.

Dengan demikian, peneliti berharap model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi bagi siswa secara efektif sebab dalam penerapannya, langkah-langkah pada model pembelajaran EGRA dapat mendukung tercapainya tujuan dari capaian pembelajaran teks eksposisi, yaitu siswa mampu menulis teks eksposisi ilustrasi dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat. Selain itu, setiap langkah pada model pembelajaran EGRA memiliki tujuan tertentu. Pada tahap *Exposure*, tujuan utamanya adalah memberikan paparan awal kepada siswa terhadap teks eksposisi secara autentik, *Generalization* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan menyimpulkan pola, *Reinforcement* yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan melalui latihan-latihan terarah. Tahap yang terakhir, *Application* memiliki tujuan utama berupa menerapkan secara langsung pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dengan cara menulis teks eksposisi secara utuh. Dengan demikian, karena setiap langkah EGRA memiliki tujuan tertentu yang terencana dan terfokus,

model ini sangat efektif untuk membimbing siswa dari pengenalan hingga penerapan dalam keterampilan menulis teks eksposisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi memerlukan solusi yang tepat melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada keaktifan serta kreativitas siswa. Model pembelajaran *Exposure, Generalization, Reinforcement, Application* (EGRA) dipandang relevan untuk digunakan karena memiliki tahapan yang sistematis dan saling berkaitan dalam membangun pemahaman hingga keterampilan menulis secara utuh. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji sejauh mana efektivitas model pembelajaran EGRA dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini berupa “Bagaimana pengaruh model pembelajaran EGRA terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Exposure, Generalization,*

Reinforcement, Application (EGRA) terhadap keterampilan menulis teks eksposisi pada kelas X.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka diperlukan pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan dapat lebih terfokus kepada suatu masalah yang ingin diselesaikan. Penelitian ini menitikberatkan pada permasalahan berupa pengaruh model *Exposure, Generalization, Reinforcement, Application* (EGRA) terhadap keterampilan menulis teks eksposisi ilustrasi pada siswa kelas X.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain yaitu:

- a) Menambah wawasan di dunia pendidikan, terutama mengenai penggunaan model pembelajaran EGRA terhadap pembelajaran keterampilan menulis teks eksposisi dalam bahasa Indonesia.

- b) Mendukung pengembangan teori keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan menekankan pentingnya tahapan bertahap dan terarah dalam proses belajar menulis.
- c) Memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran menulis bukan hanya hasil akhir, tetapi merupakan proses bertahap yang dapat difasilitasi secara sistematis melalui pendekatan tertentu.
- d) Menunjukkan bahwa penggunaan model EGRA tidak hanya relevan dalam pembelajaran bahasa asing (seperti awalnya), tetapi juga dapat diadaptasi secara efektif untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan memproduksi teks eksposisi dengan lebih baik melalui tahapan pembelajaran yang jelas.

b) Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan rekomendasi mengenai model pembelajaran EGRA yang dapat dijadikan alternatif dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi.

c) Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang bagaimana cara meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi dengan model pembelajaran EGRA terhadap siswa.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang serupa ataupun dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti lain atau para akademisi yang akan mengambil penelitian terkait kajian yang sama, yaitu cara untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa.

e) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dasar untuk inovasi pembelajaran di kelas, khususnya dalam peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.6.Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian mengenai model pembelajaran *Exposure, Generalization, Reinforcement, Application* (EGRA) telah banyak diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris. Penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah menerapkan model EGRA ke dalam suatu pembelajaran umumnya berfokus pada aspek penguasaan struktur

kebahasaan seperti tata bahasa (*grammar*) dan keterampilan reseptif lainnya. Meskipun demikian, perlu diakui pula bahwa terdapat sejumlah penelitian yang pernah mengkaji keterampilan menulis, namun sebagian besar masih dilakukan dalam konteks pembelajaran bahasa asing, seperti yang dilakukan oleh Besse Nurul Muhlisyah dan Hasmawati (2017), yaitu “Penggunaan Model Pembelajaran EGRA (*Exposure, Generalization, Reinforcement, Application*) dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman” ataupun penelitian yang dilakukan oleh Muh. Syarqawy Ladoma, dkk (2023), yaitu “*The Implementation of Exposure, Generalization, Reinforcement, and Application (EGRA) Technique to Develop Writing Skills of the Eighth Grade Students*”. Di sisi lain, dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan justru lebih menitikberatkan pada keterampilan menyimak, seperti yang dilakukan oleh Siti Nurul Aini, dkk (2024), yaitu “Pengaruh Teknik *Experience, Generalization, Reinforcement, Application* (EGRA) terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak pada Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Sukajaya 01”. Hal tersebut tentu menunjukkan adanya kecenderungan bahwa penelitian terhadap keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum mendapat porsi yang seimbang, terutama dalam hal penerapan model pembelajaran inovatif seperti EGRA.

Namun, penelitian ini akan menawarkan suatu kebaruan (*novelty*) dengan menerapkan model EGRA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis teks eksposisi. Fokus pada

keterampilan menulis ini tentu memberikan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung hanya mengevaluasi pemahaman kaidah kebahasaan secara terpisah. Pertama, penelitian ini mengalihkan penerapan model EGRA dari bahasa asing ke bahasa pertama, yakni Bahasa Indonesia. Hal ini merupakan suatu terobosan baru mengingat penelitian-penelitian sebelumnya hampir seluruhnya dilakukan pada pembelajaran Bahasa Inggris. Kedua, fokus penelitian yang diarahkan pada keterampilan menulis, khususnya menulis teks eksposisi ilustrasi telah berupaya menuntut siswa untuk dapat menguasai struktur teks eksposisi, memiliki kemampuan berpikir logis, dan mampu menyampaikan gagasan secara sistematis. Hal ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya hanya menitikberatkan pada aspek penguasaan struktur kalimat dan aturan kebahasaan. Ketiga, inovasi lain yang dihadirkan dalam penelitian ini adalah penyisipan kuis diagnostik pada tahap awal pembelajaran sebagai instrumen untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa seputar teks eksposisi. Pendekatan ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa produk teks, melainkan juga mempertimbangkan kesiapan awal siswa, sehingga pelaksanaan model EGRA menjadi lebih terarah, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan aktual siswa.

Dengan demikian, penelitian ini mampu menempati posisi yang unik karena mengintegrasikan model EGRA yang selama ini identik dengan pembelajaran bahasa asing ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta memusatkan perhatian pada keterampilan menulis, bukan

keterampilan reseptif seperti menyimak. Maka, dengan keseluruhan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa. Keunikan penggunaan model EGRA dalam konteks keterampilan menulis, integrasi kuis sebagai alat diagnostik, serta fokus pada bahasa pertama (bahasa Indonesia) menjadikan penelitian ini berbeda secara konseptual maupun metodologis dari penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) yang kuat dan relevan dalam memperkaya kajian pembelajaran menulis teks eksposisi di tingkat pendidikan menengah.

